

PERAN IBU PEKERJA DALAM MENDIDIK ANAK

Oleh: *Siska Dwi Paramitha, M. Psi., Psikolog*

LAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email siska.psi86@gmail.com

Abstract

Times of millennial, no wonder many mothers to be a worker, from workers laborers to office workers. It is not just to the demands of life but also has become a lifestyle of the young mother, especially to self-actualize after pursuing higher education. The role of mother is divided two, first as a mother of children at home and the second being a worker, both of which are required to be a professional in their field.

Mother as a workers, still should be able to be the primary educator for her children. Ranging from educating the basic things such as a build positive character for children, be an example, gave a true in attitude and behavior as well as teach a smart kids in a sociable and able to develop age-appropriate development.

Therefore, mother should be able to divide the time, when at home in serving her husband and children or in the work to become a skilled worker and reliable. Working mother is a mother who is tough and can still be balanced in educating children as well as pursue a good career.

Key word: *Working Mother, Parenting, Education of child*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu hubungan yang terikat oleh perkawinan dan adanya hubungan darah. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai pondasi pertama bagi anak untuk membentuk karakter pribadinya kelak, terutama peran dari kedua orangtua. Orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dan anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya. Seperti yang tercantum di dalam Undang-undang Hak Asasi Manusia dalam hal ini UU No. 39 Tahun 1999 bagian Hak Anak salah satunya ialah Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya.

Pendidikan yang didapatkan anak bukan hanya dari sekolah saja namun pendidikan utama anak berada di dalam lingkungan rumah karena anak merupakan amanat dari Allah SWT maka hendaknya orangtua memelihara dengan sebaik-baiknya. Usia anak mulai dari 0 sampai dengan 5 tahun merupakan masa *Golden Age* atau Usia Emas bagi perkembangan otak mereka, diusia ini anak berkembang pesat dan sangat mudah bagi mereka untuk menerima informasi baru, ibarat seperti sebuah spons kering yang ketika di beri air dan daya serapnya begitu cepat. Di usia ini juga anak mulai meniru sikap dan perilaku dari orang di sekitarnya (Wiarso, 2014: 62), oleh karena itu amatlah penting bagi anak mendapatkan stimulus pendidikan yang mengarah pada perkembangan *intellectual quotient (IQ)*, *emotional quotient (EQ)* dan *spiritual quotient (SQ)* secara seimbang dengan berbagai metode (Rahman, 2011: 61).

Peran ayah sebagai pencari nafkah dalam hal memenuhi kebutuhan finansial, dimulai dari keamanan tempat tinggal, kenyamanan berpakaian dan juga

mendapatkan makanan yang bergizi. Ayah pula memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pribadi anak namun kesibukan ayah di luar rumah membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu sehingga ibu memegang peranan penting pula karena sesungguhnya ibu merupakan “guru pertama” bagi anak. Kontribusi ibu terhadap perkembangan perilaku anak amat besar dan dominan terutama dalam menumbuhkan kepribadian yang kuat, cerdas, terbuka dan lainnya (Rachman: 2011: 11).

Dewasa ini, ibu tidak lagi hanya berdiam diri di rumah dan merawat anak saja karena saat ini semakin banyak para ibu yang mengambil peran sebagai pencari nafkah bantuan atau pekerja yang terkadang dengan alasan tuntutan ekonomi yang sangat tinggi pada zaman sekarang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2017, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pekerja perempuan meningkat sebesar 2,33 persen menjadi 55,04 persen dari sebelumnya 52,71 persen pada Februari 2016 (JawaPos.com, 30 November 2017). Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan dalam peran ibu sebagai pekerja sehingga tidak sedikit juga para ibu mulai berpikir dengan nasib anak-anaknya tentang pengasuhan dan pendidikan mereka.

Dalam sebuah studi menunjukkan bahwa wanita di Indonesia termasuk memiliki posisi penting dalam perusahaan dan tercatat tertinggi di dunia. Survei yang dilakukan oleh Grant Thornton menunjukkan posisi senior pada perusahaan dunia diisi oleh kaum wanita. Secara global Eropa Timur memberikan kesempatan kepada wanita dalam memimpin perusahaan yaitu sebesar 35 persen dan Asia Tenggara menduduki posisi kedua di dunia dengan 34 persen. Berdasarkan hitungan negara untuk posisi Indonesia terdapat 36 persen posisi di perusahaan dipegang oleh wanita. Berdasarkan rilis yang diterima oleh CNNIndonesia.com yaitu dari tahun ke tahun terjadi pertumbuhan yang besar sehingga menempatkan Indonesia ke dalam 10 besar negara di dunia untuk jumlah wanita di posisi manajemen senior perusahaan (CNNIndonesia.com, Jakarta: 2016).

Dari fakta di atas, membuat para ibu harus memutar otak agar dapat mengatur waktu dan menyeimbangkan peran mereka dalam pekerjaan dan kehidupan keluarga. Banyak ibu-ibu pekerja mulai menitipkan anak-anak ke

penitipan anak (*day care*), sekolah dini, diasuh oleh *baby sitter* bahkan juga banyak yang diasuh oleh nenek dan kakeknya. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup rumit, di satu sisi peran ibu menginginkan anak-anak tetap terpenuhi pendidikannya dan disisi lain ibu juga menginginkan untuk dapat menambah penghasilan dengan bekerja di luar rumah. Sebagai seorang pekerja penuh waktu, ibu pekerja yang bekerja dari jam 08.00 WIB hingga 16.00 WIB membuat waktu kebersamaan dengan anak menjadi sangat terbatas. Dimana rutinitas pagi di kota besar dan penuh kemacetan membuat ayah dan ibu harus berangkat lebih awal sehingga biasanya orangtua berangkat saat anak masih tertidur dan saat pulang kemungkinan besar anak juga sudah tertidur lelap di malam hari. Padahal kehadiran ayah dan ibu dalam keseharian anak amat dibutuhkan, hal ini banyak menimbulkan polemik di dalam keluarga.

Kurangnya perhatian kedua orangtua membuat anak menjadi sulit dikontrol, anak tidak memiliki pondasi pribadi yang kuat, tidak memiliki kedekatan emosi yang baik bahkan sering terjadi pertengkaran dan melanggar aturan-aturan norma yang berlaku di keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Psikoterapis Erica Komisar melihat fenomena gangguan mental pada anak-anak. Gangguan ini menjadi penyakit dimana seorang bayi mengalami peningkatan hormon kortisol saat ditinggal ibu bekerja. Hormon kortisol adalah hormon yang berkaitan erat dengan tingkat stres (CNNIndonesia.com, Jakarta: 2018). Itu lah sebabnya seorang anak di usia emasnya membutuhkan stimulus yang tepat dengan memberikan pendidikan yang sesuai pada usianya agar anak dapat berkembang dengan optimal.

B. PEMBAHASAN

Mendidik anak bukan hanya sekedar di bangku formalitas saja, seperti sekolah-sekolah pada umumnya namun mendidik anak harus dimulai dari lingkungan terkecil lebih dulu, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. Sebelum mendidik anak dengan baik tentunya kebutuhan anak, terutama dalam hal asupan gizi harus pula terpenuhi agar otak dan tubuh anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Di dalam keluarga, sebaiknya orangtua mengajak anak untuk belajar sambil bermain, sejak dini anak sudah mulai ditanamkan nilai-nilai

moral di dalam dirinya. Berbagai penelitian menyimpulkan, perkembangan yang didapat oleh anak pada masa usia dini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa yang akan datang (Rachman, 2011: 60). Dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak tentunya ada peran orangtua, baik ayah maupun ibu harus berperan seimbang. Terutama peran ibu, karena secara alamiah ibu lebih dekat dengan anak dan memiliki ikatan yang lebih kuat oleh karenanya seorang ibu memiliki peran besar dalam mendidik dan membentuk karakter seorang anak.

1. Ibu pekerja

Ibu pekerja adalah seorang wanita berkeluarga yang melakukan kegiatan dengan tujuan memenuhi nafkah keluarga. Salah satu alasan ibu untuk bekerja adalah untuk menerapkan ilmu yang telah dimiliki demi mengaktualisasikan diri serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan lebih luas lagi. (Santrock, 2007: 78). Menurut Gunarsa (2002: 10), terdapat beberapa alasan yang mendukung para ibu untuk bekerja diantaranya :

- a. Meningkatkan tingkat ekonomi pada keluarga, kurangnya penghasilan di dalam keluarga sehingga menuntut ibu untuk dapat menambah penghasilan.
- b. Aktualisasi diri, ibu-ibu yang memiliki latar pendidikan sarjana menginginkan untuk membangun dan tidak menyia-nyaiakan ijazah mereka.
- c. Menjalin hubungan sosial agar menambah pengalaman dalam menjalin kerja sama dengan orang lain.
- d. Kesadaran untuk membangun negara agar memiliki tenaga kerja yang handal.
- e. Keinginan kedua orangtua dari ibu yang menghendaki anaknya untuk bekerja.
- f. Kebebasan secara finansial, ibu memiliki kebebasan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya maupun memenuhi kebutuhan keluarga lainnya tanpa harus menggunakan uang dari suami.
- g. Sebagai penghargaan.

h. Untuk memenuhi dan menambah wawasan pengetahuan dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas pola asuh yang baik bagi anak.

Pada umumnya, anak-anak yang mempunyai kedua orangtua yang sibuk bekerja, dalam hal ini terutama adalah ibu, mereka kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan perhatian sepenuhnya termasuk dalam pendampingan anak untuk mendapatkan pendidikan. Meski demikian, seorang ibu pekerja harus tetap memiliki peran pola asuh terhadap anak-anaknya. Dengan waktu yang terbatas dimiliki oleh ibu dalam kebersamaannya dengan anak maka ibu harus mampu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin agar anak tetap merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu yang bekerja. Hal ini disampaikan dan disepakati juga oleh Gunarsa (2000: 122), bahwa ibu bekerja tetap memiliki peran sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya. Dalam hal ini, ibu harus tetap bisa membagi waktunya saat sudah berada didalam rumah, harusnya ibu kembali menjadi peran utama di dalam rumah yaitu mulai dari menyapa, memeluk dan membelai, memenuhi kebutuhan makan, dan menanyakan kegiatan dalam keseharian anak.

Pada dasarnya pola asuh diartikan juga sebagai suatu cara yang diterapkan oleh orangtua kepada anak sebagai bentuk perlakuan. Menurut Gunarsa (2000: 5), pola asuh yang diterapkan orangtua merupakan suatu pola interaksi antara orangtua dengan anak yang meliputi tidak hanya semata-mata pemenuhan kebutuhan fisik saja, seperti makan, minum, pakaian dan lain sebagainya, kemudian kebutuhan psikologis seperti afeksi atau perasaan. Disamping itu juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak mampu hidup seimbang dengan lingkungan. Pemenuhan kebutuhan psikologis tidak bisa dikesampingkan karena anak bukan hanya membutuhkan materil saja, anak harus tetap mendapatkan kasih sayang penuh, disaat orangtua sudah berada di rumah.

Pendampingan orangtua dapat diwujudkan melalui pendidikan, cara orangtua dalam mendidik anak-anak. Terdapat beberapa perbedaan tentang pola asuh yang diterapkan oleh ibu pekerja. Menurut Baumrind, pola asuh terbentuk bagaimana cara orangtua memberikan tanggapan kepada anak, salah

satunya dengan menyediakan waktu luang untuk melakukan kegiatan bersama anak (Sigelman, 2002: 87). Ibu pekerja harus memiliki cara tersendiri untuk mampu menerapkan pola asuh karena ibu tidak memiliki banyak waktu bersama anak. Biasanya ibu pekerja hanya memiliki waktu bersama anak pada saat pagi hari sebelum berangkat, setelah pulang kantor di sore atau malam hari, akhir pekan atau hari libur saja. Saat akhir pekan atau hari libur, ibu pekerja bisa mengajak anak-anak untuk bermain, pergi ke tempat rekreasi edukatif, membaca buku, menonton film kesukaan keluarga, dan melakukan kegiatan kesukaan anak bersama-sama dan menghabiskan waktu bersama anak sepanjang hari.

Bagi ibu pekerja disetiap waktu luang adalah hal penting untuk tetap memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Ibu harus menjadi teladan bagi anak-anak (Fitriani, 2017:11). Sebaiknya ibu senantiasa memberikan contoh nyata dari perilaku agar dapat ditiru oleh anak. Tentunya disetiap pagi ibu sebisa mungkin untuk menyiapkan sarapan untuk anak dan suami, meskipun bukan ibu yang memasak tetapi paling tidak ibu yang menyiapkan segalanya di meja makan, kemudian pergi dengan memeluk serta mencium anak lebih dulu. Di sore hari setelah pulang bekerja, ibu senantiasa pulang dengan memberikan senyuman dan kembali memeluk atau membelai anak dengan kasih sayang. Ibu mulai melanjutkan dengan komunikasi yang efektif dengan mengajak anak untuk bercerita tentang keseharian mereka, bisa pula dilanjutkan dengan shalat berjamaah dan mengaji bersama. Selain itu kegiatan malam bisa dengan makan malam bersama kemudian membantu anak-anak menyiapkan pekerjaan rumah mereka.

2. Mendidik anak

Dalam mendidik anak tentunya orangtua memiliki gaya masing-masing, dalam hal ini sering disebut dengan pola asuh. Pola asuh merupakan suatu cara yang dapat digunakan orangtua dalam mendidik anak sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab orangtua terhadap anak. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan kepada anak dan relatif konsisten. Pola asuh yang benar bisa

dilakukan dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.

Tumbuh kembang anak tentunya melalui proses pembelajaran tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran ini berlanjut secara kontinu sepanjang hidup seseorang dan orangtua memiliki kewajiban untuk terlibat dalam proses pengasuhan dan mengarahkan anak untuk menjadi individu yang kompeten. Begitupula kewajiban anak adalah memberi respon sesuai dengan stimulus yang diberikan dan mempertahankan hubungan yang baik terhadap kedua orangtua (Santrock, 2007: 79).

Pengasuhan yang tepat terutama dari sosok seorang ibu akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran tersebut, tentunya masing-masing orangtua memiliki pola asuh tersendiri dalam membentuk karakter anak-anaknya, hal ini tentunya dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan lain sebagainya. Pola asuh ibu yang berpendidikan tinggi tentunya akan berbeda dengan pola asuh ibu yang berpendidikan rendah, begitupula ibu yang diasuh dengan latar belakang keluarga yang penuh disiplin akan berbeda dengan pola asuh ibu yang dibesarkan dengan latar belakang keluarga yang tanpa peraturan ketat atau kurang disiplin. Berbagai macam pola asuh yang biasanya diterapkan antara lain ada pola asuh yang kasar, keras, penuh kasih sayang, lemah lembut, penuh dengan hukuman dan lain-lain. Dengan berbagai macam pola asuh ini lah maka akan membentuk karakter individu yang beraneka ragam pula.

Menurut Baumrind, empat macam pola asuh orangtua (Dariyo, 2004: 97), yaitu:

a. Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu bentuk pola asuh yang bertitik pada kebebasan anak, namun kebebasan tersebut bukan berarti tanpa adanya aturan namun kebebasan tersebut tetap dengan bimbingan dan arahan dari orangtua melalui pendekatan yang penuh dengan kehangatan dan perhatian dari orangtua. Pola asuh ini memberikan keluasaan pada anak

untuk menyampaikan pendapatnya, ditanggapi dengan penuh kasih sayang oleh orangtua dan anak juga memahami batasan serta aturan yang telah ditentukan oleh kedua orangtua.

Pola asuh demokratis ini, sangat menjunjung tinggi keterbukaan antara anak dengan orangtua dan peran orangtua sebagai penerima dan menimbang keputusan sehingga dapat memberikan arahan yang tepat kepada anak. Dengan pola asuh ini diharapkan anak mampu memiliki tanggung jawab pada dirinya, mandiri, dan juga membangun kepercayaan dirinya, tanpa disadari orangtua akan menanamkan sifat inisiatif pada diri anak. Selain itu juga dengan pola asuh ini dapat menjalin komunikasi yang baik antar keluarga.

Pola asuh demokratis memiliki lima ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya peraturan dan disiplin yang dapat dimengerti oleh anak.
- 2) Memberikan pengarahan yang tepat tentang perbuatan-perbuatan yang positif.
- 3) Membimbing dengan penuh perhatian dan kasih sayang.
- 4) Mampu membuat keluarga lebih harmonis.
- 5) Menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga.

b. Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengharuskan anak untuk tunduk dan mengikuti peraturan yang diberlakukan oleh kedua orangtua. Peraturan yang dibuat tentunya mutlak tidak boleh dilanggar dan jika dilanggar maka anak akan menerima hukuman. Pola asuh ini biasanya diwarnai dengan ancaman, hukuman dan paksaan. Orangtua cenderung bersifat keras dan tidak ada kata kompromi dalam pola asuh ini, anak dituntut untuk mengerti dan memahami orangtua tanpa menghiraukan hal sebaliknya.

Pola asuh ini dapat menghasilkan karakteristik anak yang pendiam, *Introvert*, suka melanggar aturan, menarik diri dan penakut. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya lebih suka

menyendiri, mudah tersinggung, ragu-ragu dalam bertindak karena kurang memiliki kepercayaan diri yang baik, dan kurang kreatif.

Banyaknya aturan dan larangan dari orangtua membuat anak menjadi serba salah dalam melakukan aktifitasnya sehingga anak cenderung akan malas dan bahkan tidak mau mencoba hal-hal baru, hal ini dilandaskan dari rasa takut anak kepada orangtuanya. Anak juga cenderung akan mudah berbohong, karena jika anak berkata jujur biasanya anak justru dimarahi oleh orangtuanya. Adapun ciri dari pola asuh otoriter ini adalah:

- 1) Anak harus mengikuti perintah orangtua.
- 2) Orangtua cenderung mencari kesalahan anak dan anak akan segera diberikan hukuman.
- 3) Banyak larangan yang diterapkan oleh orangtua
- 4) Perbedaan pendapat malah justru dianggap suatu kekeraskepalaan anak.
- 5) Disiplin yang penuh dengan paksaan.
- 6) Tidak adanya komunikasi yang baik.

c. Permisif

Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang kurang terarah pada anak. Anak cenderung dengan sesuka hati berbuat semaunya tanpa adanya batasan-batasan yang diberikan orangtua. Anak akan mendapat teguran disaat dalam menghadapi bahaya tanpa adanya bimbingan dan penjelasan yang baik dari orangtua. Orangtua cenderung mengalah dengan anak serta cenderung selalu menuruti keinginan anak. Pola asuh ini akan membentuk karakter anak yang manja, egois, kurang matang secara sosial, tidak mau berbagi, dan tentunya kurang mandiri.

d. Situasional

Pada umumnya pola asuh penelantaran ini, orangtua cenderung kurang memberikan waktu dan kebutuhan finansial pada anak. Waktu

orangtua banyak dihabiskan untuk bekerja dan cenderung hemat dalam pengeluaran untuk anak. Pola asuh ini dapat melahirkan anak-anak dengan karakteristik harga diri rendah, sering bermasalah dengan teman, suka melanggar norma-norma yang berlaku.

Peran ibu pekerja dalam menerapkan pola asuh pada anak merupakan hal yang sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan sikap dan membentuk karakter pribadi anak. Beberapa hal yang harus diingat oleh kedua orangtua, khususnya ibu saat mendidik anak, yakni: *Pertama*, mendidik anak adalah suatu ibadah. Disetiap waktu yang diberikan kepada anak, mengajarkan anak pelajaran dalam kehidupan, bersenda gurau, memberi nafkah lahir anak, membelai dan memeluk anak adalah semua aktifitas yang merupakan ibadah, seperti dalam hadis Muttafaq'Alaih Rasulullah SAW bersabda "jika seseorang memberi nafkah kepada keluarganya dengan suatu nafkah untuk mengharap ridha Allah dalam nafkah tersebut, maka dia mendapat pahala sedekah". *Kedua*, ikhlas mendidik anak. Dalam mendidik anak sebaiknya tidak hanya bertujuan untuk duniawi saja. Sebagai contoh, orangtua menyekolahkan anak kedokteran, maka jangan semata-mata agar mendapatkan materi yang berlimpah namun niatkan agar anak kelak dapat membantu sesama dan mengobati orang-orang yang sakit dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. *Ketiga*, memilihkan metode yang tepat.

Dalam mendidik anak terdapat beberapa hal yang harus diajarkan orangtua sejak dini (Fitriani, 2017:70), sebagai berikut:

- a. Tidak Memanjakan Anak, konsep memanjakan terkadang hampir sulit membedakan dengan konsep memberikan kasih sayang. Hal ini terkadang menguji kesabaran orangtua terutama ibu dalam hal pembiasaan, misalnya anak usia 5 tahun makan masih disuap, dikarenakan dengan alasan jika anak makan sendiri akan lama selesainya, atau jika anak makan sendiri akan berantakan. Padahal masalah ini nantinya akan memanjakan anak, anak akan terbiasa jika makan harus menunggu ibu, pengasuh atau siapapun yang nantinya akan menyuapinya makan. Artinya jika memang sesuai usia anak harus

- mengerjakan sendiri maka orangtua harus “tega” untuk melepaskan agar anak bisa mandiri dan tidak manja tentunya tetap berada dibawah pengawasan orang dewasa.
- b. Penuh Kasih Sayang dan Kelembutan, berikan contoh kepada anak untuk saling menyayangi dan berperilaku serta bertutur kata yang lembut. Dalam cerita Ummu Al-Fadhl “suatu ketika sedang menimang seorang bayi, kemudian Rasulullah SAW mengambil bayi tersebut dan menggendongnya. Tiba-tiba bayi buang air kecil dan membasahi pakaian Rasul dan dengan segera diambil kembali bayi tersebut dengan kasar dari gendongan Rasulullah SAW. Rasul menegur kelakuan Ummu Al-Fadhl bahwasannya pakaian yang basah tersebut bisa dicuci tetapi perlakuan kasar tadi yang membuat bayi terkejut, bagaimana cara menghilangkan ketakutannya. Kisah ini memberikan pelajaran bahwa dengan perlakuan kasar tadi bisa membuat anak menjadi rendah diri dan akan berakibat pada masa depannya kelak.
 - c. Berikan Waktu Untuk Bermain, terkadang orangtua kebanyakan menuntut anak untuk tidak selalu bermain dan harus senantiasa belajar, padahal dalam perkembangan anak, anak-anak akan belajar melalui permainan. Anak akan banyak mengeksplor kemampuan dengan cara bermain, dengan bermain anak akan mengetahui dan belajar banyak hal. Konsep belajar disini tentunya bukan pada kemampuan akademik seperti berhitung, membaca ataupun menulis karena kemampuan akademik bukan menjadi tolak ukur utama agar anak bisa dikatakan pintar
 - d. Ajarkan Adab dan Etika Keseharian, adab dan etika ini tentunya dibentuk untuk menjadikan anak bermoral serta berakhlak mulia. Sejak dini anak diajarkan kesantunan agar nantinya terbiasa hingga dewasa. Mulai dari tidak berkata yang buruk didepan anak, mengajarkan untuk berpakaian yang sopan dan tidak terbuka aurat, ajarkan untuk taat beragama seperti melaksanakan shalat, selalu berdoa kepada Allah SWT, mengucapkan salam saat hendak masuk dan meninggalkan suatu

tempat, mencium tangan orang yang lebih tua, biasakan untuk makan dan minum dengan tangan kanan dan dalam posisi duduk, sebelum tidur biasakan anak untuk menggosok gigi, berwudhu dan tidur menghadap kanan serta tidak lupa berdoa lebih dulu sebelum tidur. Kemudian biasakan anak untuk membuang air besar dan kecil sesuai pada tempatnya serta selalu menjaga kebersihan setelah buang air besar dan kecil.

- e. Menghindari Efek Negatif Dari Televisi dan *Gadget*, biasakan agar anak tidak terfokus selalu pada televisi dan *gadget*. Jika anak harus menonton televisi dan bermain *gadget* ada baiknya untuk ditemani dan diawasi, konten-konten yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Banyak tayangan anak yang kurang memberikan manfaat, beberapa tayangan kartun yang tidak berbicara seperti *Tom & Jerry*, *Marsha and The bear*. Beberapa menayangkan kekerasan, seperti berkelahi dengan saling memukul dan mengejek. Hal ini akan membuat anak menjadi meniru perilaku yang ditonton. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi saat ini, anak akan lama berdiam diri dengan memegang *gadget* dan menonton semua tayangan tanpa sensor dari channel *youtube*. Tidak heran pada zaman sekarang, anak lebih pandai mengoperasikan *gadgetnya* dibanding orangtua. Dari kebiasaan menonton baik dari televisi maupun *gadget* membuat anak menjadi sulit bersosialisasi, kemampuan komunikasi terhambat bahkan bisa terjadi insomnia atau gangguan tidur.

Selain hal-hal di atas tentunya kekonsistenan juga diperlukan agar anak mampu memahami hal-hal yang telah diajarkan oleh orangtua terutama ibu. Konsisten artinya bukan kaku namun ibu harus kreatif dalam menggunakan berbagai cara yang tentunya dengan tujuan agar tercapai pendidikan yang baik dan tepat bagi anak (Fitriani, 2017:13). Proses mendidik anak adalah suatu kesabaran dan tidak bisa instan, orangtua senantiasa terus dan terus memberikan contoh, meluruskan dan membenarkan apabila anak berbuat salah dan tidak langsung menghakimi bahkan menghukum anak dengan kekerasan. Apalagi sebagai seorang pekerja, tidak mudah bagi ibu untuk tetap harus bersabar karena dipastikan secara

fisik ibu merasa lelah dan secara psikis beban dalam kehidupan juga pasti ada. Namun mendidik anak dari kecil dengan campur tangan dan keringat sendiri tentunya akan lebih merasa puas nantinya jika anak sudah tumbuh besar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang banyak.

Ibu yang bekerja bukan berarti harus melalaikan peran utamanya sebagai seorang pendidik anak-anaknya. Ibu diberikan kebebasan untuk bekerja namun tanggung jawabnya sebagai ibu dari anak-anak tetap harus dinomersatukan karena anak yang santun, paham agama, baik dengan sesama individu adalah point utama dalam pondasi karakter dan merupakan bekal nantinya hingga anak tumbuh dewasa.

C. KESIMPULAN

Sebagai orangtua senantiasa untuk memberikan yang terbaik kepada anak, peran ibu tentu tidak bisa digantikan oleh orang lain dalam mendidik dan menjadi panutan bagi tumbuh kembang anak. Ibu pula harus mampu mengikuti perkembangan zaman, semakin sibuk seorang ibu sebagai pekerja maka sebaiknya semakin pandai pula ibu dalam membagi waktu bagi keluarga ataupun untuk pekerjaan.

Selain peran penting ibu, tentunya harus ada dukungan moral dari ayah sebagai pasangan. Ayah juga harus memberikan peran yang sama besarnya untuk mendidik anak dan memenuhi kebutuhan anak serta istri secara finansial, karena perlu diingat bahwa peran ibu pekerja tidak semata-mata menjadi tulang punggung dalam rumah tangga namun hanya untuk membantu ayah dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat.

Daftar Pustaka

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia. 2004.

Fitriani, Okina. *The Secret of Enlibgtening Parenting: Mengasuh Pribadi Tangguh Menjelang Generasi Gemilang*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2017.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2002.

Ika. 30 November 2017. *Kesetaraan Gender di Dunia Industri, Jumlah Pekerja Perempuan Naik*. Diakses Tanggal 20 September 2018. <https://www.jawapos.com/ekonomi/30/11/2017/kesetaraan-gender-di-dunia-industri-jumlah-pekerja-perempuan-naik/>

Priherdityo, Endro. 8 Maret 2016. *Wanita Karier Indonesia Terbanyak Keenam di Dunia*. Diakses tanggal 20 September 2018. <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia>

Rachman, Fauzi, M. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga. 2011.

Ratnasari, Elise Dwi. 6 Maret 2018. *Ibu Bekerja' Berpotensi Bikin Anak Masalah Mental*. Diakses tanggal 20 September 2018. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180305183049-255-280662/ibu-bekerja-berpotensi-bikin-anak-masalah-mental>

Santrock, John W. *Psikologi Perkembangan Ed. 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Sigelman. *Life –Span Human Development*, Fourth Edition USA: Thomson Wadsworth. 2002.

Wiarso, Giri. *Mengenal Fungsi Tubuh Manusia*. Yogyakarta: Gosyen Publishing. 2014.